BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan konsep yang sangat kompleks karena menyentuh semua aspek kehidupan sehingga mungkin menjadi kehidupan sendiri. Setiap budaya tampaknya juga memahami arti budaya dengan cara pandang yang tidak selalu sama, sangat tergantung dari aspek yang menjadi penekanan dalam budaya sendiri. Sebagai sebuah konsep, budaya membantu memahami bagaimana kita berperilaku tertentu dan menjelaskan perbedaan dari sekelompok orang. Budaya adalah produk yang dipedomani oleh individu-individu yang tersatukan dalam sebuah kelompok. Dalam hal ini budaya juga menjadi pengikat dari individu-individu tersebut yang memberi ciri khas keanggotaan suatu kelompok yang berbeda dengan individu-individu dari kelompok budaya lain (Dayakisni, Tri & Yuniardi, Salis; 2003). Budaya diinternalisasi oleh seluruh individu anggota kelompok sebagai tanda keanggotaan kelompok, baik disadari maupun tidak disadari.

Masyarakat Bali merupakan salah satu kelompok budaya di Indonesia yang terkenal sampai ke manca negara karena keeksotisan alam dan manusianya, serta keromantisan dan kemagisannya. Bali kemudian sering menjadi objek penelitian bagi para peneliti kebudayaan maupun peneliti bidang lain dan sumber

inspirasi bagi para seniman. Kajian tentang Bali tidak pernah lepas dari unsur tradisionalisme, Bali yang statis dengan keeksotisan dan kemagisannya. Keeksotisan Bali tidak hanya terlihat melalui individu, melainkan juga melalui dinamika struktur sosial dan lembaga yang ada. Salah satu dinamika yang terjadi di Bali yaitu hubungan antara negara modern yang ingin mengembangkan perekonomian dengan lembaga adat yang ingin mempertahankan tradisi dan otoritasnya (Schulte Nordholt, 1991: 41-44). Di Bali sendiri terdapat kurang lebih 1305 Desa Adat yang memikili kekhasan masing-masing pada setiap desa. Salah satunya adalah desa adat Tenganan Pegringsingan (selanjutnya hanya disebut desa Tenganan) yang disebut sebagai orang Bali Aga (Bali Asli).

Seperti kelompok masyarakat adat di Bali lainnya, Tenganan memiliki cara-cara tertentu dalam mengatur hubungan yang terjadi antara hidup dengan kehidupannya. Hubungan itu tentu memerlukan aturan-aturan yang didasari atas *values* mengenai apa yang dianggap baik atau patut dan apa yang dianggap tidak baik atau tidak patut. Aturan-aturan itu merupakan patokan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga aturan-aturan itu membatasi sikap, tingkah laku, dan perbuatan dari warga masyarakat itu sendiri. Desa Tenganan memiliki sebuah *awig-awig* atau peraturan yang mengatur wilayah, masyarakat dalam desa, dan hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasarkan adat istiadat dan tradisi mereka.

Terwujudnya suatu desa adat di Bali bukan saja merupakan persekutuan teritorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam masyarakat, namun juga persekutuan dalam persamaan kepercayaan memuja Tuhan. Dengan kata lain, identitas desa adat di Bali mempunyai tiga unsur, yaitu : wilayah,

masyarakat yang menempati wilayah itu, dan tempat suci untuk memuja Hyang Widhi sebagai pujaan bersama. Perpaduan ketiga unsur tersebut secara harmonis menjadi landasan untuk terciptanya kehidupan yang aman, tentram, dan damai baik lahir maupun batin. Di dalam desa adat ketiga unsur tersebut disebut *trihanakarana* yang berarti tiga penyebab kemakmuran. Inti dari *trihitakarana* adalah bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa alam dan tanpa manusia lain. Manusia juga tidak cukup hidup dengan kebahagiaan lahiriah saja melainkan memerlukan kesejahteraan rohani yang berkiblat kepada Hyang Widhi, yang merupakan asal dan tujuan akhir dari kehidupan manusia. *Trihitakarana* merupakan eksistensi desa adat di Bali. Dengan tercakupnya konsep ketuhanan dalam kehidupan desa adat di Bali, masyarakat desa adat di Bali disebut sebagai masyarakat sosio-religius (Dayakisni, Tri & Yuniardi, Salis; 2003). Maka dari itu implementasi antara adat dan agama Hindu di Bali sangat kental, sehingga sulit memisahkan secara tegas unsur-unsur adat dengan unsur-unsur agama, karena adat istiadat di Bali dipancari oleh agama Hindu dan aktivitas agama Hindu didukung oleh adat istiadat dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa *values* adat desa Tenganan dipancari oleh *values* yang terkandung dalam ajaran Hindu.

Masyarakat Tenganan mengaku masih menganut Hindu sekte Indra. Hindu Indra adalah aliran agama Hindu yang meyakini bahwa Dewa Indra yang merupakan Dewa Perang adalah Dewa dari Para Dewa, karena orang Tenganan diyakini merupakan keturunan dari para ksatria kuno yang merupakan “anak buah” dari Dewa Indra. Hindu Indra sendiri merupakan aliran agama Hindu yang asli berasal dari India, namun seiring jaman, Hindu Indra disinyallir telah punah

dari bumi Bali (Sugi, 2007). Esensi dari agama Hindu Indra tidaklah berbeda dengan Hindu Dharma (Hindu Bali) yang dianut oleh masyarakat Bali pada umumnya, hanya saja kepercayaan kepada Dewa Indra ini berpengaruh terhadap adat istiadat desa yang diyakini berbeda dari tradisi dan adat istiadat Bali pada umumnya. Perbedaan ini terlihat jelas dari tata cara ritual mereka yang khas, misalnya dalam cara memakamkan mayat. Mayat dikubur telanjang dengan kepalanya menghadap ke selatan (laut) dan posisi badan telungkup saat matahari condong ke barat tidak dibakar seperti yang dilakukan masyarakat Bali pada umumnya.

Dalam sistem *value* budaya masyarakat Bali, termasuk masyarakat Tenganan, terdapat suatu pandangan yang menilai tinggi kehidupan yang didasarkan atas azas kebersamaan dan azas berbakti yang keduanya berpangkal pada pandangan hidup masyarakat yang menganggap bahwa manusia itu tidak hidup sendiri di dunia melainkan dikelilingi oleh komuniti masyarakatnya dan alam sekitarnya. Pemikiran ini dinamakan sistem makrokosmos, dimana manusia merasa dirinya hanya sebagai unsur kecil saja yang terbawa oleh proses peredaran alam semesta (Surpha, I Wayan, S.H., 2002). Azas berbakti menumbuhkan loyalitas untuk mengabdi. Sesuai dengan keyakinan masyarakat Tenganan, rasa bakti tersebut diwujudkan dalam bentuk yajña yang ditujukan kepada Hyang Widhi, ditujukan kepada sesama manusia serta makhluk lain, dan juga ditujukan kepada alam sekitarnya. Masyarakat Tenganan setiap harinya menaruh banten di depan rumah. Bebantenan ini merupakan persembahan terbaik kepada Hyang Widhi setiap harinya, melaksanakan upacara adat dan keagamaan yang diadakan desa, dan melaksanakan setiap *awig* yang berlaku dalam desa. Menurut Nengah,

seorang pemuda desa, hal tersebut selalu mereka lakukan sebagai sebuah persembahan yang tulus dari diri mereka kepada Hyang Widhi, dengan harapan diri, keluarga, dan desa mereka akan selalu diberkahi oleh kemakmuran dan dijauhkan dari segala bencana. Hal tersebut mengambarkan adanya *value* yang mengutamakan kepatuhan kepada tradisi dan peraturan, *value* yang mengutamakan kesamaan perilaku dengan orang disekitar, serta *value* yang megutamakan pencapaian rasa aman dalam diri individu.

Azas kebersamaan mendorong masyarakat Tenganan untuk berorientasi terhadap sesamanya. Azas kebersamaan berisi *values* suka duka yang terwujud dalam semangat gotong-royong yang tampak secara jelas dalam aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Tenganan. Banyak sekali kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh warga Tenganan baik dalam kegiatan pertanian, kehidupan sehari-hari dan keagamaan. Apabila ada warga yang sedang membuat rumah, maka warga lain akan membantunya, dengan harapan bila suatu ketika ia sedang membuat rumah, maka warga lain akan membantunya. Dalam bidang keagamaan, gotong royong biasanya dilakukan ketika warga sedang melakukan persiapan upacara di desa. Para ibu akan mempersipkan bantenan sebagai persembahan bagi Hyang Widhi, para bapak mempersiapkan tempat dan mendekorasinya, sementara para pemuda, remaja, dan anak-anak bergotong-royong membersihkan jalan-jalan desa yang akan dilewati ketika perayaan upacara. Remaja perempuan/pemudi memiliki tugas yang lebih banyak daripada laki-laki, mereka harus ikut mempersiapkan bebantenan dan mempersiapkan Bale Agung bersama para ibu. Beberapa hari sebelum upacara, remaja perempuan dengan suka rela mereka berbondong-bondong menuju Bale Agung dan

mempersiapkan keperluan upacara dari pagi (bila sedang tidak bersekolah) hingga siang, dan sorenya mereka berkumpul bersama pemuda, remaja, dan anak-anak lain untuk membersihkan jalan. Semua tugas tersebut mereka lakukan dengan tulus hati sebagai persembahan dari diri mereka.

Value ini juga mendorong warga untuk menyelaraskan dan menyerasikan hidupnya dengan sesamanya. Semangat yang demikian secara konsepsional dilandasi oleh *tat twam asi* dalam falsafah Hindu (Surpha, I Wayan, S.H., 2002). Tenganan merupakan desa yang berpenduduk sedikit dan antar warganya memiliki hubungan yang erat, hal ini membuat setiap warga berusaha untuk melakukan hal yang secara umum dilakukan oleh orang lain di dalam desa, misalnya dengan selalu mengikuti tradisi dan melakukan semua peraturan yang berlaku di desa Tenganan. Hal ini menunjukkan adanya *value* yang mengutamakan untuk mengutamakan kepatuhan akan tradisi, *values* budaya dan harapan sosial di desa Tenganan.

Masyarakat Tenganan percaya akan adanya karma, selayaknya seorang penganut Hindu. Kepercayaan ini membuat mereka yakin mereka akan menuai buah dari perbuatan dan sikap mereka baik kepada sesama maupun kepada alam, oleh sebab itu mereka selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain, menganggap orang lain sederajat dengan mereka sebagai sesama manusia sesuai dengan falsafah *tat twam asi.* Hubungan antara warga Tenganan dengan alam sangat jelas tertulis dalam *awig* desa. Alam memang menempati tempat yang unik dalam *awig*. Warga harus menghormati dan memperlakukan alam dengan baik. Salah satu peraturan mengenai alam yaitu tidak boleh sembarang menebang pohon dan memetik buah dari pohonnya. Hal tersebut di atas menunjukkan

adanya *value* yang mengutamakan penghargaan kepada seluruh orang disekeliling bahkan terhadap alam sekitar di desa Tenganan.

Eksistensi, kondisi, pandangan hidup, dan semangat desa adat seperti yang dipaparkan diatas sungguh merupakan *value* budaya yang tinggi sebagai warisan dari leluhur. *Values* luhur kebudayaan Bali seperti yang tercermin dalam kehidupan desa adat di Bali adalah warisan budaya bangsa yang diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi, perlu dihayati dan dijaga, sehingga menjadi lestari. Matsumoto juga mengatakan bahwa budaya merupakan seperangkat sikap, *value*, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan (diwariskan) dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Matsumoto; 1990, dalam Dayakisni, Tri & Yuniardi, Salis; 2003).

Kebudayaan desa Tenganan yang dirasakan masih sangat kental dan sangat mewarnai kehidupan bermasyarakat di dalam desa sampai saat ini secara gamblang menunjukkan bahwa leluhur desa secara konsisten selalu mewariskan kebudayaan nenek moyang mereka kepada generasi penerus sehingga identitas diri mereka tidak akan luntur dimakan jaman. Berbagai upaya dan cara dilakukan dalam mewariskan kebudayaan desa Tenganan kepada penerus mereka. Sejak masih kecil, orang Tenganan dikenalkan kepada adat istiadat dan tradisi dengan cara melibatkan mereka dalam setiap kegiatan. Orang tua dan para tetua desa selalu memberikan nasihat-nasihat mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang warga Tenganan. Hal tersebut dibiasakan sedari kecil sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka. Ketika orang Tenganan sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain, mereka dipersiapkan untuk menjadi orang

Tenganan yang nantinya akan meneruskan kebudayaan desa mereka. Anak perempuan diajarkan cara membuat banten, cara menari, dan menenun. Mereka juga belajar mengenai sejarah desa, tradisi dan peraturan yang berlaku di desa mereka yang diajarkan oleh *kelian* desa. Sementara itu, anak laki-laki selama setahun penuh mengikuti proses pendewasaan diri. Dalam proses tersebut mereka belajar mengenai sejarah, tradisi, dan peraturan yang berlaku di dalam desa. Setiap hari selama satu tahun penuh mereka tinggal di rumah pemangku adat sebagai proses karantina. Proses pendewasaan diri ini ditujukan agar mereka siap untuk menghadapi kehidupan sebagai orang Tenganan yang berbudaya (I Mangku Wydia, 2007).

Remaja Tenganan mengaku bangga terhadap kebudayan yang mereka miliki. Mereka bangga karena mereka dikagumi oleh banyak orang karena meraka masih menjalankan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka (Marinta, 2007). Mereka terus melakukan tradisi dan adat istiadat tersebut agar mereka terus dikagumi oleh banyak orang. Walaupun demikian, mereka sepertinya tidak pernah memikirkan ada apa dibalik semua yang dilakukan oleh mereka. Mereka hanya ingin para Dewa dan leluhur selalu melindungi mereka serta *butha kala* tidak mengganggu mereka melalui semua ritual yang dilakukan. Semuanya karena *mula keto*, memang sudah ada dari dulu dan harus dilakukan (Ambarwati Kurnianingsih, 2004).

Hal diatas menggambarkan betapa miskinnya pemahaman para remaja akan kebudayaan mereka. Nampaknya mereka juga tidak mengkhawatirkan keberadaan diri mereka. Hal ini semakin memunculkan kekhawatiran beberapa pihak baik dari dalam desa maupun orang luar desa, seperti pemangku adat,

kepala desa, dan pemerhati budaya, akan kelangsungan kebudayaan Tenganan nantinya.

Kekaguman banyak orang yang dirasakan oleh para remaja di Tenganan muncul setelah desa mereka terbuka bagi pariwisata. Pariwisata yang sudah merambah ke tanah Tenganan tidak diragukan lagi memunculkan perubahan-perubahan dalam kehidupan warga Tenganan. Warga Tenganan dahulu bermata pencaharian utama sebagai petani, namun saat ini seluruh warga Tenganan mengandalkan pariwisata sementara tanah milik mereka dipercayakan kepada para penggarap yang biasanya berasal dari luar desa dan hasilnya dibagi dua sesuai kesepakatan para pemilik tanah dengan penggarapnya. Hal ini menggambarkan bahwa orang Tenganan yang sudah diwarisi dengan kemakmuran dari desa adat masih ingin merasakan kemakmuran lain melalui kemudahan yang ditawarkan oleh modernisme lewat pariwisata. ”Kita *udah* terlanjur tergantung sama turis, malas mau jadi petani lagi”, demikian Nyoman Domplang menceritakan ”kemudahan” hidupnya akibat pariwisata.

Sebagian besar remaja Tenganan yang sudah lulus SMA juga lebih memilih untuk meneruskan usaha *art shop* keluarga mereka dibandingkan harus meneruskan sekolah ke Perguruan Tinggi. Nengah, seorang remaja yang telah lulus SMA, mengatakan ingin bekerja sebagai pengrajin saja di desa dan tidak ingin meninggalkan desa karena lebih enak dan nyaman hidup di desa sendiri.

Setiap rumah warga saat ini dijadikan *art shop* untuk menjual berbagai kerajinan khas Tenganan yaitu kain tenun pegringsingan yang hanya bisa didapatkan di desa ini dan kerajinan-kerajinan lainnya. Selain itu, di depan pagar rumah ada juga jejeran meja yang menjual telur lukis dan lukisan daun lontar,

serta ada juga yang menjual minuman. Kain geringsing memang merupakan kain khas Tenganan dan biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan. Sejak kecil mereka sudah dikenalkan dan diajarkan membuat kain geringsing. Pada mulanya kain geringsing merupakan kain sakral yang hanya boleh digunakan untuk acara-acara tertentu, namun saat ini kain tersebut memiliki nilai ekonomis dan diperjual belikan kepada wisatawan yang datang. Kaum laki-laki biasanya membuat dan menjual telur lukis dan lukisan daun lontar. Mereka sudah belajar membuatnya sedari kecil, mereka belajar dari ayah, saudara, dan teman-teman yang sudah bekerja sebagai pembuat dan pejual telur hias dan lukisan daun lontar.

Sejak pukul delapan pagi kios-kios dan *art shops* mulai membuka dagangannya. Setiap hari selalu ada turis yang datang ke Tenganan. Menurut Domplong, salah satu penjaga loket di pintu masuk desa, wisatawan yang datang kira-kira mencapai 50 orang dalam sehari, namun akibat bom Bali pada tahun 2002 mengakibatkan turunnya jumlah wisatawan yang datang. Pendapatan penduduk desa yang biasanya mencapai 96 juta/tahun, menyusut menjadi 69 juta pada tahun 2003. Sumbangan yang masuk setiap tahunnya dialokasikan untuk desa adat sebanyak 60%, biaya operasional desa dinas Tenganan sebanyak 30%, dan 10% untuk lima dusun yang berada dalam wilayah desa dinas Tenganan. Pengelolaan keuangan di desa adat sendiri dilakukan oleh *keliang desa* untuk kebutuhan desa (Ambarwti Kurnianingsih, 2004). Selain menguntungkan dari segi ekonomi, I Putu S., Kepala Desa Tenganan, mengatakan bahwa mereka membutuhkan komunikasi dengan dunia luar agar mereka tidak dianggap sombong sehingga mereka dapat mengevaluasi diri dan desa mereka. Oleh karena itu desa Tenganan dengan terbuka menerima “kedatangan dunia luar” ke dalam

desa mereka dalam jalur wisata budaya. Komunikasi dengan para wisatawan juga berpengaruh terhadap pengetahuan para warga. Melalui wisatawan warga dapat melihat "orang lain" yang berbeda dengan mereka secara fisik, bahasa, dan budaya. Sebagian besar warga dapat mempraktekkan bahasa asing walaupun hanya sebatas bahasa jual-beli. Untuk menunjang pariwisata sendiri, di luar desa juga disediakan lahan parkir untuk memarkir kendaraan para wisatawan yang berkunjung ke desa.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan interaksinya dengan orang luar, warga Tenganan sudah mengenal dan memiliki radio, *tape*, televisi, *VCD player*, *magic jar*, lemari pendingin, kompor gas, bahkan komputer dan *handphone*. Televisi yang warga miliki membuat warga memiliki pengetahuan akan kebudayaan di luar desa mereka. walaupun mereka tidak pergi dari desa mereka, informasi tersebut tersaji dalam acara-acara di televisi. Pengaruh televisi tentu saja sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja di desa Tenganan. Masa remaja merupakan masa dimana keinginan untuk mengetahui dan mencoba hal-hal baru yang besar. Melalui televisi mereka mengetahui hal-hal baru dan kemudian ingin mencoba hal-hal yang ditawarkan melalui televisi tersebut. Program televisi yang paling berpengaruh pada remaja yaitu sinetron dan acara musik. Pengaruh yang terlihat yaitu kata-kata yang digunakan para remaja Tenganan yang diadopsi dari kata-kata dalam sinetron dan iklan, sedangkan musik mempengaruhi remaja untuk mencoba kemampuan dalam bermusik.

Sepeda motor juga sudah banyak diparkir di sepanjang jalan dalam pemukiman atau di halaman rumah. Banyak juga yang mempunyai mobil. Motor menjadi alat transportasi yang penting bagi warga Tenganan, mengingat tidak

adanya angkutan umum yang mencapai desa mereka. Motor juga menjadi penting bagi remaja untuk memudahkan mereka mencapai sekolah mereka yang terletak di luar desa. Fasilitas pendidikan di desa Tenganan hanya Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Selebihnya mereka harus bersekolah di luar desa. Sekolah (SMP dan SMA) yang paling dekat dengan desa Tenganan berjarak 3 km dari desa, yaitu di desa Amlapura. Kebanyakan dari mereka bersekolah disana. Ada juga remaja yang duduk di bangku SMA yang bersekolah di kabupaten lain dan tinggal disana, namun setiap seminggu sekali atau pada saat pelaksanaan upacara yang sangat penting mereka akan pulang ke desa. Pada kasus lain ada juga remaja Tenganan yang tinggal di luar Tenganan sejak kecil namun masih terdaftar sebagai anggota desa dengan mengikuti upacara pendewasaan diri. Mereka yang sudah mengenal "dunia luar" sedari kecil biasanya enggan untuk kembali ke desa dan hidup di sana (Marinta, 2007). Remaja Tenganan yang sedang menempuh pendidikan SMA otomatis membuat mereka harus berhubungan dengan orang lain yang berasal dari luar desa mereka setiap harinya. Hal tersebut membuat mereka mengetahui dan mengenal budaya lain baik dari teman sebaya mereka maupun dari guru-guru di sekolah mereka.

Informasi dan pengetahuan yang siswa miliki tentu saja berbeda antara siswa yang bersekolah di dekat desa Tenganan dan tetap tinggal di dalam desa dengan siswa yang bersekolah dan tinggal jauh dari desa. Teman sekolah siswa yang besekolah dekat desa berasal dari desa tetangga dan secara budaya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, sedangkan bila bersekolah jauh dari desa apalagi jika bersekolah di kota besar, meskipun masih di pulau Bali, maka kemungkinannya lebih besar untuk bertemu dengan teman atau orang-orang yang

memiliki kebudayaan yang berbeda dengan siswa. Secara kuantitas dan kualitas, siswa yang yang sekolah di luar desa dan tetap tinggal di dalam desa juga lebih banyak terlibat dalam kehidupan budaya Tenganan dan lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang Tenganan yang memiliki kesamaan dengan diri siswa, terutama dengan teman sebaya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa siswa tersebut membatasi diri terhadap orang lain yang berasal dari luar desa, hanya saja mereka merasa lebih dekat, lebih terikat, dan lebih merasa sama dengan teman yang berasal dari desa yang sama. Hal di atas menggambarkan bahwa remaja Tenganan yang sama-sama menempuh pendidikan SMA namun tinggal di lingkungan berbeda akan memiliki keyakinan dan *value* yang berbeda pula walaupun ketika kecil mereka semua ditanamkan ajaran dan *values* yang sama. Hal ini dipengaruhi juga oleh usia mereka. Siswa SMA berada pada rentang usia 16 sampai 18 tahun. Pada masa tersebut remaja akan mengembangkan kemandirian dan perilaku yang pada akhirnya akan menunjang perkembangan otonomi dari *values* yang akan mereka yakini.

Masa muda merupakan tahap perkembangan yang bersifat formatif (membentuk), masa dimana sikap dan *values* terpatri pada ideologi-ideologi yang akan menetap demikian selama hidup (Chris Barker, 2005, dalam Cultural Studies: teori dan praktik). Anak muda menjadi sebuah penanda ideologis yang mengandung berbagai gambaran utopos tentang masa depan dan sekaligus menjadi sumber ketakutan bagi orang lain karena potensinya untuk mengancam norma dan peraturan-peraturan yang ada. Karena itulah dikatakan bahwa anak muda ‘dimuati *value* secara ambivalen’ (Grosberg, 1992). Remaja Tenganan secara kuantitas masih melakukan adat istiadat, tradisi, dan peraturan yang ada,

namun ketika para tetua ingin mereka untuk memiliki pemahaman mengenai *value* kebudayaan mereka, para remaja sulit untuk ikut berperan serta dalam hal ini (I Putu S., 2007). Remaja Tenganan juga sudah mulai keberatan dengan peraturan desa, seperti peraturan yang mengharuskan orang Tenganan menikah dengan orang yang berasal dari desa Tenganan juga.

Siswa memiliki *value* pribadi yang mereka dapat dari *values* budaya warisan para pendahulu, dari interaksi dengan orang lain yang dipengaruhi oleh kemajuan jaman, oleh kapitalisme pariwisata, pendidikan, dan oleh kondisi siswa itu sendiri. Hal ini membuat siswa mengevaluasi diri dan lingkungannya sehingga siswa dapat menentukan sikap sebagai remaja yang tinggal di desa adat yang memiliki budaya yang kuat namun terbuka terhadap perkembangan jaman.

Value memiliki makna sebagai suatu keyakinan yang merupakan ciri suatu individu dan masyarakat yang kemudian berpengaruh dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz & Bilsky, 1987; 2).

Menurut Schwartz's dalam setiap individu pada seluruh masyarakat dapat ditemukan 10 *value* yang dapat mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang dihadapi, yaitu *Benevolence value, Conformity value, Self-direction value, Tradition value, Stimulayion value, Security value, Power value, Achievement value, Hedonism value,* dan *Universalism value,* kesepuluh *value* tersebut dikenal sebagai *Schwartz's value.*

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui *Schwartz's value* pada Siswa SMA dengan latar belakang budaya Bali Aga di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali.

1. 2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran *Schwartz's value* pada Siswa SMA dengan latar belakang budaya Bali Aga di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali?

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran *Schwart's value* yang ada pada diri Siswa SMA dengan latar belakang budaya Bali Aga di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sejauh mana derajat *Schwartz's value* dan memahami secara komprehensif mengenai *value* dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain pada Siswa SMA dengan latar belakang budaya Bali Aga di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali.

1. 4 Kegunaan

I. 4. 1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *value* pada Siswa SMA dengan latar belakang budaya Bali Aga di desa Tenganan Pegringsingan, Bali.
2. Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *value*.

I. 4. 2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama masyarakat Bali Aga mengenai gambaran *Schwartz's value* yang ada pada Siswa dengan latar belakang budaya Bali Aga di SMA di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali, agar dapat menemukan cara yang tepat untuk mempertahankan *values* budaya Bali Aga di Desa Tenganan Pegringsingan.
2. Memberikan gambaran bagi Siswa SMA mengenai *Schwartz's value* yang mereka miliki yang berguna untuk mengevaluasi dirinya sendiri dan dapat menentukan sikap agar mereka dapat mempertahankan kebudayaan desa mereka namun tetap membuka diri terhadap perubahan jaman.

I. 5. Kerangka Pemikiran

Value dapat diartikan sebagai suatu keyakinan dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz, 2001). *Value* atau belief siswa mengenai sesuatu yang diinginkan, terdiri atas *knowledge* tentang tujuan akhir yang merupakan sesuatu yang diinginkan; terdiri dari derajat *affect* atau *feeling* karena *value* tidak netral tetapi tergantung dari *feeling* siswa dan menghasilkan *affect* pada situasi yang menantang; dan terdiri atas *behavioral component* karena *value* yang aktif akan mengarahkan pada tingkah laku. Menurut Schwartz (1994) *value* dapat dikelompokan menjadi sepuluh tipe, yaitu :

Tradition Value, yaitu sejauh mana Siswa mengutamakan perilaku yang mengarah pada rasa hormat dan penerimaan bahwa budaya atau agama mempengaruhi individu; menunjuk pada sikap yang hangat, respek pada budaya, kesalehan, dan bisa menempatkan diri dalam bermasyarakat.

Conformity Value, yaitu sejauh mana keyakinan Siswa mengutamakan pengendalian diri dari tindakan yang dapat membahayakan orang lain atau ekspektasi sosial; biasanya ditunjukkan dengan perilaku disiplin diri, patuh, sopan, menghargai orang yang lebih tua.

Benevolence Value, yaitu sejauh mana keyakinan Siswa mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau meningkatan kesejahteraan orang-orang terdekat; ditunjukkan dengan perilaku menolong, memaafkan, loyal, jujur, bertanggungjawab dan setia kawan

Universalism Value, yaitu sejauh mana keyakinan Siswa mengutamakan penghargaan atau perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang dan alam; merujuk pada kesamaan, perdamaian dunia, keindahan bumi, bersatu dengan alam, dan kebijaksanaan.

Security Value, yaitu sejauh mana keyakinan Siswa menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungan; *value* ini menunjuk pada aturan bermasyarakat, keamanan dalam keluarga, dan keamanan Negara.

Stimulation Value, yaitu sejauh mana keyakinan Siswa mengutamakan ketertarikan atau kesukaan kepada sesuatu yang baru atau tantangan dalam hidup; merujuk pada kehidupan yang berwarna (ada perubahan-perubahan dalam hidup) dan kehidupan yang penuh kegembiraan.

Self-direction Value, yaitu sejauh mana keyakinan Siswa mengutamakan pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan atau menyelidiki; merujuk pada kebebasan, memilih tujuan sendiri, dan keinginan keras.

Achievement Value, yaitu sejauh mana keyakinan Siswa mengutamakan kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi menurut standar sosial; mengarah kepada kesuksesan, ambisi, kemampuan dan yang berpengaruh.

Power Value, yaitu sejauh mana keyakinan Siswa mengutamakan perilaku yang mengarah pada pencapaian status sosial atau dominasi atas orang-orang atau sumber daya; *value* ini menunjuk pada *social power*, kekayaan, otoritas, pengakuan oleh orang banyak.

Hedonism, yaitu sejauh mana keyakinan Siswa mengutamakan kesenangan/kenikmatan atau sensasi yang memuaskan indra; merujuk kepada kesenangan dan menikmati hidup.

Kesepuluh *Schwartz's values* ini dinamakan single *value* atau *first order*. Kesepuluh *Schwartz's values* ditampilkan dalam suatu *multi dimention space* yang berbentuk *point-point* yang dinamakan sebagai *Content value*. Beberapa *single Schwartz's value* dikelompokkan berdasarkan tujuannya menjadi empat struktur, Schwartz menamakan kelompok ini sebagai *Second Order Value Type* (SOVT).

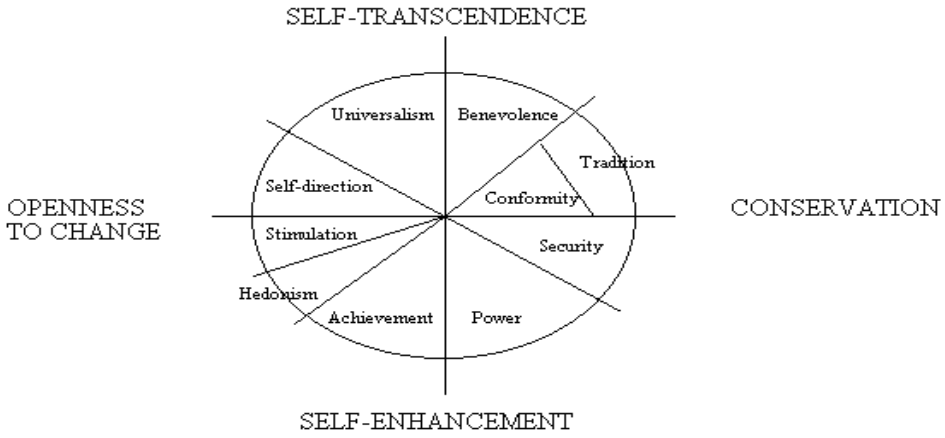

Figure 1: Schwartz' Model of Individual Level Motivational Types of Values

Gambar 1.1. *Second Order Value Type* (SOVT)

SOVT pertama adalah *Openess to change*, yaitu *values* yang mengarah pada keterbukaan terhadap perubahan, yang meliputi *self-direction value* dan *stimulation value*.

SOVT kedua ialah *Conservatism*, yaitu *values* yang mengarah pada keengganan untuk mencoba sesuatu yang baru dan lebih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama, yang meliputi *traditional value*, *conformity value*, dan *security value*.

SOVT yang ketiga adalah *Self transcendence*, yaitu *values* yang lebih mengutamakan kepentingan bersama dan menyatu dengan orang lain, yang meliputi *universal value* dan *benevolence value*.

SOVT yang terakhir adalah *Self-enhancement*, yaitu *values* yang mengutamakan kepentingan dan pengembangan diri, yang meliputi *achievement value dan power value*.

SOVT mempunyai dua dimensi, dimensi pertama adalah *openness to change* versus *conservation* dan dimensi yang kedua adalah *self transcendence* versus *self enhancement*. Struktur *values* dari kedua dimensi ini mempunyai hubungan yang *conflict* sedangkan single *values* yang berada pada satu SOVT mempunyai hubungan yang *compatibilities*.

Schwartz's value juga ditemukan dalam budaya Bali Aga di Desa Tenganan Pegringsingan yang sudah terinternalisasikan kepada masyarakatnya termasuk para siswa, misalnya, *tradition value* ditemukan dari adanya usaha para siswa untuk selalu melaksanakan upacara-upacara adat maupun upacara-upacara keagamaan dan kepatuhan siswa kepada peraturan adat serta nasihat orang tua.

Conformity value yang terlihat dari usaha siswa untuk selalu sama dengan para warga di desanya, salah satunya yaitu dengan mengikuti gotong royong dan upacara-upacara yang diadakan di desanya. *Universalism value* ditemukan dalam *awig-awig,* yang menempatkan alam secara istimewa, masyarakat, termasuk siswa, tidak boleh menjual tanah dan menebang pohon sembarangan. *Benevolence value* terlihat dari pilihan siswa untuk mengutamakan teman-teman yang berasal dari desa yang sama dibandingkan teman-teman dari luar desa. *Security value* yang tersirat dalam ritual sehari-hari seperti menaruh bantenan di depan rumah dan Pura, selalu berdoa sebelum bekerja, bahkan tersirat dalam upacara Perang Pandan, semua ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan agar diri, keluarga, dan desa mereka dilindungi oleh Tuhan, diberi kesehatan dan kesejahteraan serta dijauhkan dari bencana.

Values siswa terbentuk melalui berbagai aspek transmisi yaitu: melalui orang tua (*vertical transmission*), orang dewasa lain (*oblique transmission*), dan melalui teman sebaya (*horizontal transmission*) (Berry, 1999: 33). Sumber transmisi dapat berasal dari budaya sendiri dan dari budaya lain. Jika transmisi berasal dari budaya sendiri diistilahkan dengan enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi adalah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan siswa ke dalam budayanya sehingga memungkinkan siswa membawa perilaku sesuai harapan budaya. Sosialisasi adalah pengajaran secara sengaja oleh orang-orang dari budaya sendiri.

Vertical transmission dilakukaan oleh orang tua siswa sendiri dengan proses enkulturasi seperti pewarisan *value* moral secara langsung oleh orang tua

melalui nasihat atau wejangan dan dengan cara sosialisasi misalnya melalui pola asuh orang tua.

Oblique transmission yang berasal dari orang dewasa lain dengan budaya yang sama dengan siswa, maka transmisi tersebut dapat melalui: pertama, enkulturasi yang berasal dari pemangku adat yang merupakan guru adat di Desa Tenganan Pegringsingan, misalnya melalui nasihat yang mencerminkan *values* kebudayaan setempat; melalui orang dewasa lain dalam keluarga (paman, bibi, kakak, kakek atau nenek) misalnya melalui nasihat mengenai *value* moral dari kakak. Kedua, melalui sosialisasi, misalnya melaui pengenalan dan pengajaran mengenai peraturan desa dan kebijakan pemerintah desa adat.

Horizontal transmission yaitu pemindahan *value* yang berasal dari teman sebaya yang berasal dari budaya sendiri dapat melalui: pertama, enkulturasi dari teman sebaya, misalnya, pemberian pemahaman mengenai kebudayaan setempat oleh teman sebaya yang lebih memahami. Kedua, sosialisai khusus dari teman sebaya, misalnya, pengenalan ritual oleh teman sebaya yang lebih mengerti.

Jika transmisi didapat melalui kontak dengan budaya lain diistilahkan dengan akulturasi dan resosialisasi (Berry & Cavalli-Sforza, 1986). Akulturasi merujuk pada perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Terdapat empat strategi akulturasi, yaitu: asimilasi, yaitu ketika individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan; separasi, yaitu suatu *value* yang ditempatkan pada pengukuhan budaya asal seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain; integrasi, yaitu adanya minat terhadap

keduanya baik memlihara budaya asal dan melakukan interaksi dengan orang lain yang berbeda budaya; marjinalisasai, yaitu minat yang kecil untuk pelestarian budayanya sendiri dan sedikit minat untuk melakukan hubungan dengan orang lain karena alasan pengucilan atau diskriminasi (Berry: 542). Resosialisasi adalah pengajaran yang secara sengaja dipengaruhi dari luar budaya siswa (Berry & Cavalli-Sforza, 1986).

Obliqe transmission merupakan transmisi oleh orang dewasa lain, dapat berasal dari budaya yang berbeda dengan siswa, melalui: pertama, akulturasi. Kedua, melalui resosialisasi, yang berasal dari media masa seperti televisi, majalah dan surat kabar yang didalamnya berisi kabar-kabar, gambar-gambar, dan pengetahuan diluar kebudayaan desa Tenganan; dari guru yang berasal dari luar desa, misalnya melalui cerita-cerita guru tentang keadaan di luar Pulau Bali sesuai dengan pengalaman guru tersebut; dan dari interaksi siswa dengan wisatawan.

Horizontal transmission yang berasal dari budaya lain dapat melalui: pertama, akulturasi umum dari teman sebaya, misalnya, pengetahuan dan pemahaman baru mengenai musik yang sedang digandrungi remaja setanah air dari teman di sekolah. Kedua, resosialisasi khusus dari teman sebaya, misalnya, pengenalan mengenai berbagai jenis genre musik.

Vertical, *oblique* dan *horizontal transmission* yang berasal dari budaya sendiri akan menambah pengetahuan dan pemahaman Siswa mengenai kebudayaan yang ada di desanya sehingga *values* yang terkandung dalam setiap kebudayaan di desanya akan terinternalisasikan ke dalam diri setiap Siswa. *Values* ini kemudian mereka yakini dan mengarahkan tingkah laku mereka, misalnya selalu mengikuti ritual upacara yang diadakan di desa mereka. Sedangkan *oblique*

dan *horizontal transmission* yang berasal dari kebudayaan lain akan menambah pengetahuan umum mereka mengenai keadaan di luar desa mereka. Pengetahuan tersebut dapat membuka kesadaran para Siswa bahwa banyak hal terdapat di luar desa mereka. Hal tersebut dapat membuat Siswa ingin pergi ke luar desa tetapi dapat juga membuat mereka enggan untuk meninggalkan desa mereka dimana mereka dapat hidup dengan nyaman. Segala bentuk informasi dari luar ini berpengaruh terhadap *values* yang sudah terinternalisasikan ke dalam diri para Siswa sejak kecil, yang dampaknya adalah informasi tersebut akan memperkuat, memperlemah, atau bahkan merubah *values* yang mereka anggap penting. Hal ini didukung bahwa Siswa SMA bersekolah di sekolah yang berada di luar desa, dan diperkuat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung ke desa Tenganan Pegringsingan sehingga akulturasi dan resosialisasi akan menjadi kuat pengaruhnya dalam pembentukan *value* pada Siswa.

Horizontal transmission merupakan transmisi yang paling berpengaruh pada diri Siswa. Siswa SMA yang masih berada dalam tahap perkembangan remaja membuat kehidupan Siswa akan banyak diisi oleh teman sebaya, melakukan konformitas dengan teman, menjadi lebih terbuka pada teman daripada orang tua, mereka menjadi lebih termotivasi untuk menjadi lebih popular dan diterima di dalam lingkungan teman sebaya (Santrock, 2003: 189-190, 219-220).

Faktor internal juga berpengaruh pada pembentukan *value* pada diri setiap Siswa. Faktor-faktor tersebut yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan dan status sosial. Bila dilihat dari usia, siswa berada dalam tahap perkembangan remaja. Dalam tahap perkembangan remaja, individu akan mengalami beberapa perubahan, seperti perubahan biologis yang biasanya ditandai dengan berubahnya

fisik individu, perubahan kognitif misalnya dari berpikir konkrit menjadi lebih abstrak dan perubahan sosial misalnya lebih berani menjalin relasi dengan orang lain. Di usia remaja, individu akan melakukan identifikasi terhadap *value* kebudayaan yang ada di sekitarnya. Semakin dewasa individu maka *value* kebudayaan yang sudah terindentifikasi lama kelamaan akan menetap dan membentuk ciri khas pada orang tersebut. Individu pada usia remaja mulai berpikir lebih abstrak,lebih berprinsip dan lebih mandiri, mereka juga akan memeriksa dan menganalisis kembali sejumlah *value* yang telah dimiliki, khususnya pada remaja akhir (Steinberg, 2002). Individu pada usia muda akan menunjukkan *value* keterbukaan dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua (Feather, 1975: Rokeach, 1973 dalam Schwartz, 2001: 533). Mereka menunjukkan *value* yang menonjolkan keterbukaan dan kebebasan mereka, bila dilihat dari *Schwartz's value*, *values* tersebut yaitu *self-direction* dan *stimulation value.*

Tingkat pendidikan dan prestasi juga berpengaruh terhadap pembentukan *value*. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan prestasi yang diraih oleh Siswa, maka akan banyak pengambilan keputusan didasarkan kepada evaluasi mereka terhadap kompetensi dan kemampuan, brdasarkan aspirasi dan harapan untuk masa depan, berdasarkan arah dan nasihat yang mereka terima dari orang tua, guru, dan teman-teman (Henderson dan Dweck,1990).

Status sosial juga berpengaruh terhadap pembentukkan *value* pada Siswa. Apabila Siswa berada pada ststus sosial menengah ke atas maka Siswa dengan mudah mendapat sumber-sumber informasi, seperti televisi, yang kemungkinan akan berpengaruh terhadap *value* kebudayaan desanya. Siswa juga dengan mudah

akan mendapatkan fasilitas-fasilitas yang semula tidak dikenal dalam kebudayaan desanya, seperti permainan elektronik. Siswa yang berada pada status sosial menengah ke atas juga bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi dan status sosial dapat menunjang prestasinya di sekolah. Kondisi di atas tidak terjadi pada Siswa dengan status sosial menengah ke bawah, namun bukan berarti para Siswa dalam status sosial menengah ke bawah tidak mengenal permaian elektronik dan pendidikan tinggi. Mereka dapat meminjam permaian tersebut kepada temannya, atau sesekali menyewanya di tempat penyewaan permainan elektronik, dan tempat tersebut ada di dalam Desa Tenganan Pegringsingan. Siswa dengan status sosial menengah ke bawah bisa saja mengecap pendidikan tinggi, misalnya dengan mencari beasiswa. Beasiswa dan keadaan ekonomi yang lemah bisa membuat Siswa terpacu untuk berprestasi sehingga dapat menaikkan statusnya. Hal tersebut dapat membuat *value* dalam diri siswa menjadi berdinamika.

BAGAN KERANGKA BERPIKIR

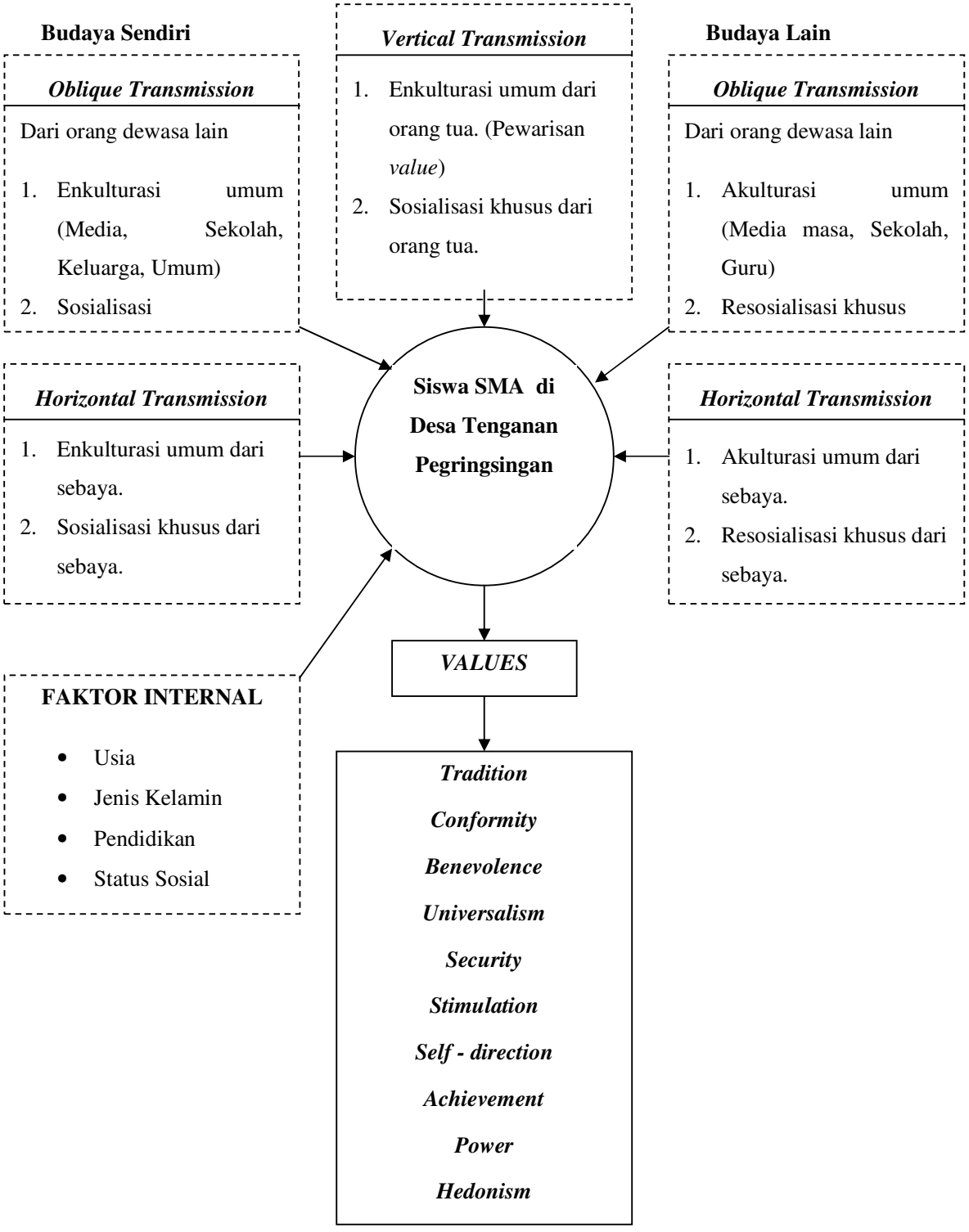

Bagan 1.1. Kerangka Berpikir

1.6. Asumsi :

- Pembentukan *values* pada Siswa SMA di Desa Tenganan, Bali dipengaruhi oleh orang tua, sekolah, orang dewasa lain, teman dan media masa.
- Pada Siswa SMA dengan latar belakang budaya Bali Aga di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali juga terdapat 10 *Schwartz's Values* yang sama dengan kebudayaan lainnya, yaitu *traditional value, hedonism value, benevolence value, conformity value, universalism value, stimulation value, self-directive value, achievement value, power value, security value.*
- *Tradition* dan *universalism value* merupakan *Schwart'z Value* yang paling penting bagi Siswa SMA di desa Tenganan Pegringsingan, Bali.
- *Hedonism* dan *power value* merupakan *Schwart'z Value* yang tidak penting bagi Siswa SMA di desa Tenganan Pegringsingan, Bali.